

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional senantiasa dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih tetap diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan diberbagai bidang, sekaligus sebagai kekuatan utama guna mewujudkan pemerataan pembangunan bagi seluruh masyarakat melalui pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses kemajuan dan perbaikan terus menerus tercapainya tujuan yang diinginkan. Menciptakan rakyat yang hidup sejahtera dan bebas dari segala macam penderitaan merupakan salah satu harapan dan cita-cita yang harus kita wujudkan secara bersama dalam mewujudkan harapan dan cita-cita nasional tersebut.

Berbagai persoalan yang disebut sebagai masalah keterbelakangan yang dihadapi Negara sedang berkembang terutama oleh sebagian besar penduduknya miskin dan tinggal di daerah pedesaan, bukanlah persoalan yang baru. Dan isu-isu kemiskinan atau yang terkait dengannya saat ini telah dan tampaknya akan tetap untuk waktu yang lama merupakan fokus perhatian pembangunan di hampir setiap Negara, termasuk Indonesia. Perhatian terhadap kemiskinan bahkan menjadi isu global yang terungkap secara tegas dalam sasaran-sasaran pembangunan millennium (*Millenium Development Goals, MDGs*) tahun 2015.

Proporsi penduduk miskin di pedesaan relatif lebih tinggi dibanding di perkotaan. Data Susenas *National Socio Economic Survey* (2004) menunjukkan

bahwa sekitar 69,0 persen penduduk di pedesaan termasuk miskin, dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian.

Kemiskinan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya luas lahan. Di daerah pedesaan, rumah tangga yang umumnya bekerja di sektor pertanian adalah mereka yang menguasai tanah dimana tanah (lahan) tersebut tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Luas lahan yang dimiliki akan menentukan hasil produktivitas penduduk tersebut.

Kondisi kemiskinan penduduk juga identik dengan tingkat pendidikan penduduknya yang rata-rata masih rendah, hal ini mencerminkan kualitas Sumber Daya Manusia penduduk di pedesaan akan mendorong kemiskinan penduduk tersebut. Karena dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah, suatu daerah bahkan Kecamatan sekalipun pembangunannya akan menjadi sangat lambat. Yang menyebabkan tenaga kerjanya banyak yang tidak produktif dan efisien.

Beban masyarakat miskin makin berat akibat besarnya jumlah tanggungan keluarga. Menurut hasil pendataan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 1999 menunjukkan sebagian besar dari rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4,9 orang atau dibulatkan menjadi 5 orang. Dengan beratnya beban rumah tangga, peluang anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan seringkali mereka harus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga.

Selain itu banyaknya tanggungan dalam suatu keluarga juga mempengaruhi pengeluaran dari rumah tangga tersebut, jumlah tanggungan yang banyak dengan tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan suatu rumah tangga itu tidak

dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Dimana batas ukuran kemiskinan yang telah ditetapkan oleh BPS tahun 1994, untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori perhari.

BPS Indonesia mencatat pada bulan September 2017 penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang, dan di Sumatera Barat jumlah penduduk miskin mencapai angka 371.550 orang atau sekitar 7,06% adalah warga miskin. Dalam pengentasan warga miskin, Pemerintah Daerah telah mengulirkan berbagai strategi mulai dari pengentasan kemiskinan berbasis kecamatan, pertumbuhan yang berkualitas, hingga strategi akses pelayanan hak dasar bagi keluarga miskin.

Banyak persoalan yang dihadapi dalam pengentasan warga miskin di Sumatera Barat. Mulai dari manajemen penanggulangan kemiskinan yang masih lemah, komitmen segenap pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap PKBN yang masih rendah, keterbatasan sumber daya ekonomi (lahan, modal, skill) dan perilaku masyarakat yang masih belum berubah.

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang daerah-daerah atau Kabupatennya masih tinggi tingkat kemiskinan penduduknya. Salah satunya adalah Kabupaten Agam, dimana masih banyak terdapat penduduk yang tergolong miskin. Kabupaten Agam yang terdiri dari 16 kecamatan dan 82 buah Nagari yang tersebar di enam belas kecamatan tersebut, dimana pada saat ini sebahagian Nagari-nagari tersebut masih merupakan Nagari tertinggal dengan tingkat kemiskinan penduduknya masih cukup tinggi.

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Agam yaitu 116.819 rumah tangga, dengan jumlah kepala keluarga miskin sebanyak 21.478 orang (18%).Dapat

diketahui bahwa tiga kecamatan terbesar yang memiliki jumlah kepala keluarga miskin adalah Kecamatan Lubuak Basuang, Palembang, dan Baso dengan jumlah kepala keluarga miskin berturut-turut sebesar 13%, 12% dan 8% dari keseluruhan rumah tangga miskin di Kabupaten Agam. Dan juga dapat dilihat bahwa Kecamatan yang paling besar jumlah rumah tangga adalah Kecamatan Lubuak Basuang yaitu sebesar 16.912 orang dengan jumlah kepala keluarga miskin sebanyak 2.761 orang dan persentase sebesar 13%. Sedangkan Kecamatan yang paling sedikit jumlah rumah tangganya miskinnya adalah Kecamatan Kamang Magek sebesar 647 orang dan persentase sebesar 3% dari keseluruhan rumah tangga miskin di Kabupaten Agam .

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang atau sebuah keluarga miskin, salah satunya adalah rendahnya taraf pendidikan (Widodo 2006). Tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan yang ditamatkan di Kecamatan Tugu menunjukkan bahwa jumlah tamatan SD masih lebih banyak dibanding SMP dan SMA. Kecamatan Baso dengan penduduk miskin terbesar ketiga di Kabupaten Agam salah satunya di karenakan banyak penduduk di kecamatan Baso yang hanya menamatkan Sekolah Dasar dan mendorong timbulnya kemiskinan karena rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia penduduk kecamatan tersebut, yang berakibat pada keterbelakangan pendidikan serta didukung oleh pola pikir para orang tua yang lebih membatasi anak-anak mereka untuk menimba ilmu pengetahuan kejenjang yang lebih tinggi. Karena mayoritas orang tua di kecamatan tersebut beranggapan bahwa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama bagi anak perempuan dengan berbagai alasan. Devi Kurniawati (2008), dalam penelitiannya Faktor-Faktor Yang

Memengaruhi Kemiskinan Petani Desa Aie Angek Di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang menyatakan tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan petani. Karena ilmu yang mereka peroleh untuk bertani didapati secara turun menurun sehingga tinggi rendahnya pendidikan dari petani tersebut tidak mempengaruhi tingkat pendapatan. Sedangkan Prasetyo (2009), dalam penelitiannya Tingkat Kemiskinan Pada Rumah Tangga Miskin Di Kota Batu tahun 2009 mengatakan tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hal tersebut juga didukung oleh rata-rata jumlah tanggungan tiap rumah tangga yang cukup banyak sehingga membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dan kesulitan biaya untuk melanjutkan pendidikan dari anaknya. Sehingga rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dari penduduk Nagari ini akan mempertinggi angka kemiskinan di pedesaan. Kemiskinan erat kaitannya dengan jumlah anggota keluarga karena menggambarkan beban keluarga. Menurut Jinghan (2000), pertambahan penduduk sebagai akibat dari tingginya kelahiran menyebabkan beban hidup keluarga semakin berat. Beban hidup keluarga semakin berat apabila menanggung kerabat misalnya orang tua maupun sanak famili. Sedangkan menurut data BPS, rumahtangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumahtangga tidak miskin. Beratnya beban rumahtangga, peluang anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan seringkali harus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga

Faktor lain yang mendukung banyaknya penduduk miskin di kecamatan Baso ini adalah luasnya kepemilikan lahan pertanian. Berikut disajikan data luas

wilayah pertanian di Kecamatan Baso. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Baso dengan luas lahan yang terpakai 46,94 Ha, dengan rincian areal persawahan seluas 13,24 Ha (28%) dan perkebunan seluas 18,47 ha (39%). Dari luas Kecamatan Baso yang sebesar 70.3 Km persegi. Sedangkan rata-rata penduduk di Kecamatan ini bermata pencaharian sebagai petani. Dan wilayah yang belum diolah melebihi 50% dari luas wilayah kecamatan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemiskinan di negara berkembang adalah kekurangan modal (asset) yang dimilikinya, yang berupa pemilikan luas lahan pertanian, peralatan yang sederhana (modal tetap), dan kurangnya bantuan modal dari pemerintah setempat (M. Thamrin Noor 2005). Pada saat ini fenomena kemiskinan di kecamatan tetap dan masih belum teratasi, khususnya dikalangan petani. Luas lahan yang sempit (penguasaan lahan kurang dari 0,5 Ha) bagi para petani justru memicu bertambahnya ketimpangan pendapatan yang diterima dan diikuti oleh keterbelakangan ilmu pengetahuan serta beban anggota keluarga yang cukup banyak mengakibatkan tingkat kemiskinan di kecamatan bertambah tinggi. Menurut Ayu (2006) bahwa penguasaan lahan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan petani di Propinsi Sumatera Barat. Jadi semakin luas lahan yang dimiliki maka cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi dalam hal ini lahan yang memiliki produktifitas tinggi dan sebaliknya.

Hal tersebut menandakan bahwa lahan yang ada tidak atau belum diolah secara maksimal, sebab wilayah yang belum diolah dan dimanfaatkan sangat sedikit dibandingkan dengan wilayah yang belum diolah sehingga mereka yang bermata pencaharian sebagai petani belum bisa berproduksi secara maksimal juga.

Hal tersebut mengakibatkan produktivitas dan tingkat pendapatan mereka rendah sehingga penduduk jauh dari kesejahteraan yang pada akhirnya menambah tingkat kemiskinan di Kecamatan Baso .

Berdasarkan hal tersebut maka Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan dan Luas Lahan Pertanian Terhadap Kemiskinan Petani di Kecamatan Baso”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka Penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan tingkat Pendidikan kepala keluarga petani yang dimiliki oleh rumah tangga miskin mempengaruhi kemiskinan petani di Kecamatan Baso?
2. Bagaimana hubungan jumlah tanggungan kepala keluarga petani yang dimiliki oleh rumah tangga miskin mempengaruhi kemiskinan petani di Kecamatan Baso?
3. Bagaimana hubungan luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga petani mempengaruhi kemiskinan petani di Kecamatan Baso?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan dari tingkat pendidikan yang dimiliki kepala keluarga terhadap tingkat kemiskinan petani di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
2. Hubungan jumlah tanggungan dari rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan petani di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

3. Hubungan luas lahan yang dimiliki terhadap tingkat kemiskinan petani di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis sendiri, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Andalas.
2. Pengembangan ilmu terutama ilmu ekonomi pembangunan, yaitu teori kemiskinan.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Agam dalam mengentaskan kemiskinan penduduk, informasi ini berguna untuk mengambil kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan terutama untuk petani-petani miskin.
4. Peneliti yang meneliti masalah kemiskinan, sebagai bahan untuk referensi.

1.5 Ruang Lingkup

Untuk mengarahkan studi ini mencapai tujuan maka ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemiskinan petani sebagai variabel dependen di daerah Kecamatan Baso. Dan sebagai variabel independen yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan.
2. Wilayah penelitian hanya mencakup pada kemiskinan para petani di daerah Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera barat pada tahun 2018.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan kepemilikan lahan. Di bab ini juga terdapat studi terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pemilihan daerah penelitian, jenis data, sumber data, metode penyajian, populasi, sampel, identifikasi variabel penelitian serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kemiskinan petani di Kecamatan Baso.

BAB IV GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

Bab ini merupakan gambaran umum daerah penelitian dan gambaran perkembangan kemiskinan, tingkat pendidikan dan keadaan penduduk.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini membuat sejumlah sampel yang diteliti serta menjelaskan hubungan variabel dependent (Tingkat kemiskinan) dengan variabel independent (tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil-hasil penelitian.

